

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, TENAGA KERJA,
TINGKAT PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010-2015**

**THE EFFECT OF CAPITAL OF LOCAL REVENUE, LABOUR,
UNEMPLOYMENT RATE DAN INFLATION TOWARDS THE ECONOMIC
GROWTH OF SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA IN 2010-2015**



Oleh:

Heny Rahmawati Setyaningrum

20130430168

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

This study aims to analysis the effect of Capital of Local Revenue, Labour, Unemployment Rate, Inflation to Economic Growth in 5 Regencies/City of Special Region of Yogyakarta in 2010-2015.

This study uses a quantitative approach. The research data were secondary data from 5 regencies/city of Special Region of Yogyakarta in 2010-2015. The analysis model was panel data analysis with the Fixed Effect Model.

The results showed that the variables of Capital of Local revenue and Unemployment Rate and a significant positive effect on economic growth. While the Labour and Inflation and have not negative significant impact on economic growth.

Keywords: Economic Growth, Capital of Local Revenue, Labour, Unemployment Rate and Inflation.

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan indeks pada pembangunan ekonomi. Indeks terbilang penting untuk daerah sebab mampu digunakan menjadi materi pertimbangan keberhasilan pembangunan, beserta sebagai asas perencanaan maupun pengambilan kebijaksanaan pemerintah demi era yang akan datang. Faktor utama bagi daerah dalam pertumbuhan ekonomi meningkatkan investasi dengan

cara meningkatkan ketersediaan infrastruktur yang memadai baik dalam kualitas ataupun kuantitas

Untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara yaitu, pertumbuhan ekonomi, diukur dengan perbedaan PDB tahun tertentu dengan tahun sebelumnya (Setiawan dan Handoko, 2005). Pembangunan ekonomi adalah pembangunan daerah atau perencanaan pembangunan daerah, yaitu pembangunan ekonomi yang direncanakan oleh pemerintah pusat dalam rencana pembangunan daerah. Tujuan pembangunan di Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan nasional. Sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan kesempatan kerja. Kemajuan pembangunan ekonomi yang sudah dicapai Indonesia, diharapkan bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya DIY.

Pengukuran pertumbuhan ekonomi di Indonesia selain pertumbuhan secara nasional, tetapi bisa dilihat juga dari angka pertumbuhan ekonomi di setiap daerah maupun wilayah. Tujuan dari mengukur tingkat keberhasilan negara dan mensejahterakan masyarakat secara merata untuk mempermudah analisa ekonomi. Di setiap daerah pelaksanaan progam kerja mengharapakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sehingga kesejahteraan masyarakat bisa tercapai. Komitmen dalam pertumbuhan ekonomi membutuhkan pihak pemerintah maupun swasta. Komitmen dalam mewujudkan untuk membangun kerjasama dalam mengelola sumber daya.

Fungsinya dapat memperkuat persatuan dan kesatuan, dapat meningkatkan pemberdayaan potensi daerah secara maksimal. Pembangunan ekonomi daerah adalah pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi (Pertumbuhan ekonomi) (Arsyad, 1999).

Pengertian otonomi daerah dalam undang–undang no.23 tahun 2014, otonomi daerah merupakan hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dampak diberlakukan kebijakan otonomi daerah bisa menyebabkan perkembangan kinerja perekonomian suatu daerah tergantung dari strategi pembangunan ekonomi, yang sudah diterapkan oleh pembuat kebijakan tersebut (*decision maker*) ditingkat kabupaten/kota. Perkembangan perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi daerah disekitarnya baik positif maupun negatif.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu indikator makro untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah pada periode tertentu. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah (*value Added*) yang dihasilkan oleh unit kegiatan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan unit kegiatan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu (BPS, 2014).

Tabel 1.1

**Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan 2010
menurut Kabupaten/Kota di D.I.Y (miliar rupiah), 2013-2016**

Kabupaten/kota	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Kab.Kulonprogo	5742	6004	6282	6581
Kab.Bantul	14139	14851	15589	16378
Kab.Gunung Kidul	10177	10640	11152	11697
Kab.Sleman	25367	26713	28098	29574
Kota Yogyakarta	20240	21308	22393	23538

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Y

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa pada tahun 2016 Produk Domestik Regional Bruto di kabupaten/kota yang ada di setiap Daerah Istimewa Yogyakarta tertinggi ditempati oleh kabupaten Sleman sebesar 29574 dan terendah di tempati Kulonprogo tetapi untuk keseluruhan seperti kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan kota Yogyakarta mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

Adanya penerapan otonomi daerah diharapkan menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam daerah oleh pemerintah daerah yang sudah diberikan kebebasan untuk menjalani, menginvestigasi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki daerah. Pemerintah daerah dituntut guna bertambah mandiri untuk mengatur serta

memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, bisa berkompetensi bersama daerah lain dalam rencana pembangunan daerah. Maka beberapa daerah menetapkan pendekatan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investasi oleh pemerintah melalui dana pembangunan dan mendorong pertumbuhan investasi swasta yang diharapkan memiliki efek multiplier terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai makroekonomi jangka panjang. Suatu negara akan mengalami peningkatan dalam menghasilkan barang dan jasa dari tahun ke tahun. Ini terjadi karena faktor dalam memproduksi mengalami pertambahan dalam jumlah kualitasnya. Investasi dapat menambah barang modal, teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat dan untuk tenaga kerja mengalami pertumbuhan karena faktor pertambahan penduduk, pengalaman kerja, pendidikan dan keterampilan tenaga kerja.

Jika jumlah penduduk sangat besar maka dapat mendorong maupun bisa menghambat suatu pembangunan. Teori Adam Smith, memiliki pandangan mengenai peran penduduk terhadap pembangunan ekonomi bahwa manusia adalah faktor produksi untuk menentukan kemakmuran bangsa.

Berdasarkan undang-undang No.33 tahun 2004 perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, salah satu pendapatan asli daerah (PAD) merupakan pendapatan yang sumbernya berasal dan dipungut daerah pada peraturan daerah yang berlaku. Tujuan dari PAD memberikan kewenangan kepada pemerintah

daerah dalam pendanaan otonomi daerah yang disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing.

Menurut undang-undangan No. 32 Tahun 2004, awal sumber pendapatan daerah yaitu, (PAD) pendapatan asli daerah terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Kenaikkan pendapatan asli daerah diharapkan dapat menambah investasi belanja modal pemerintah daerah sehingga pelayanan masyarakat semakin baik melainkan terjadinya pendapatan asli daerah meningkat diikuti kenaikan anggaran belanja. Dengan meningkatnya PAD bisa menaikkan investasi belanja modal pada pemerintah daerah sehingga bisa memberikan fasilitas layanan publik yang epik.

Di Indonesia ada batasan dalam usia kerja adalah sekitar umur 15–64 tahun. Setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Di sisi lain ada banyak pendapatan yang mengatakan batasan usia dalam tenaga kerja yaitu, ada yang berumur 17 dan ada yang berumur di atas 20 tahun, bahkan ada yang mengatakan di atas 7 tahun karena anak-anak yang berada di jalanan termasuk tenaga kerja.

Seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang ingin mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi belum memperoleh pekerjaan dapat diartikan sebagai pengangguran. Berbeda dengan

seseorang yang belum bekerja tetapi masih aktif mencari pekerjaan, sehingga tidak digolongkan sebagai pengangguran (Sukirno, 2008).

Tabel 1.2 Penduduk yang Termasuk Angkatan Kerja, Bekerja dan Pengangguran pada bulan Agustus menurut Provinsi di Pulau Jawa (ribu orang), 2014-2015

Provinsi	Angkatan Kerja		Bekerja		Pengangguran	
	Tahun		Tahun		Tahun	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015
DKI Jakarta	5063	5092	4634	4724	429	368
Jawa Barat	21006	20586	19231	18791	1775	1795
Jawa Tengah	17547	17299	16551	16436	996	863
DIY	2023	1971	1956	1891	67	80
Jawa Timur	20150	20275	19307	19368	843	907
Banten	5338	5335	4854	4826	484	509
Nas (juta orang)	121,87	122,38	114,63	114,82	7,24	7,56

Sumber: Berita Resmi Statistik, BPS-RI

Dalam tabel (AK) Ketenagakerjaan bulan Agustus tahun 2015 di Pulau Jawa bahwa jumlah angkatan kerja terbanyak adalah provinsi Jawa Timur (19368 orang) diikuti provinsi Jawa Barat (18.791 orang) dan Jawa Tengah (16.436 orang), jumlah angkatan kerja dan jumlah penduduk bulan Agustus tahun 2014 yang bekerja di DKI Jakarta dan Jawa Timur mengalami peningkatan, sedangkan 4 provinsi lainnya mengalami penurunan.

Ada 2 provinsi yang jumlah penganggur bulan agustus 2015 berkurang DKI Jakarta dan Jawa Tengah. Sedangkan 4 provinsi lainnya bertambah. Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah angkatan kerja dan bekerja mengalami penurunan, karena minat bekerja di DIY berkurang, sama halnya dengan pengangguran mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 67 di tahun 2014 menjadi 80 tahun 2015.

Pengangguran akan selalu menjadi masalah yang sulit untuk dipecahkan di setiap negara yang ada di dunia. Karena jumlah penduduk akan terus bertambah setiap tahunnya orang-orang akan berlomba untuk pencari kerja dan pencari tenaga kerja semakin banyak. Apabila tenaga kerja tidak masuk dalam lapangan pekerjaan maka tergolong orang-orang yang menganggur dan pencari tenaga kerja semakin banyak. Negara dipandang apabila mampu memecahkan permasalahan ekonomi negaranya terlihat dalam ekonomi mikro maupun ekonomi makro.

Ekonomi makro merupakan aktivitas yang membahas ekonomi dalam suatu negara. Inflasi merupakan indikator ekonomi makro untuk stabilitas perekonomian suatu negara. Dalam indikator akan mengalami perubahan yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Perspektif ekonomi, inflasi adalah fenomena moneter suatu negara akan mengalami naik dan turunnya inflasi berdampak gejolak ekonomi.

Pengertian inflasi akan mengalami peningkatan harga umum karena kenaikannya yang terus terjadi. Naiknya harga yang terjadi karena satu barang atau

dua tidak bisa dikatakan terjadinya inflasi. Melainkan inflasi mengalami kenaikan secara menyebar ataupun dapat menyebabkan kenaikan harga barang lainnya.

**Tabel 1.3 Laju Inflasi Tahun Kalender untuk kota-kota
Besar di Pulau Jawa, 2010-2015**

Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jakarta	6,34	3,97	4,52	8,00	8,95	3,30
Bandung	4,53	2,75	4,02	7,97	7,76	3,93
Semarang	7,11	2,87	4,85	8,19	8,53	2,56
Yogyakarta	7,38	3,88	4,31	7,32	6,59	3,09
Surabaya	7,33	4,72	4,39	7,52	7,90	3,43
Tangerang	6,08	3,78	4,44	10,02	10,03	4,28
Serang	2,35	2,78	4,41	9,16	11,27	4,67
Nasional	6,96	3,79	4,30	8,38	8,36	3,35

Sumber: Berita Resmi Statistik, BPS-RI

Pada tahun 2010 ada dua Inflasi besar di pulau Jawa yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki inflasi tertinggi 7,38% dan Surabaya 7,33% sedangkan terendah di kota Serang 2,35%. Inflasi yang terjadi pada tahun 2015 mengalami penurunan di semua pulau Jawa, jika dibandingkan antara pulau Jawa laju inflasi tertinggi adalah kota Serang sebesar 4,67%, dibandingkan dengan Ibukota provinsi lainnya di Pulau Jawa.

Ada beberapa teori sudah dikembangkan untuk gejala inflasi yang terjadi. Menurut monetaris penyebabnya adalah kelebihan dalam penawaran uang dibandingkan dengan diminta masyarakat. Sedangkan yang bukan dari golongan monetaris, seperti Keynesian, tidak membantah pendapat pandangan monetaris

tetapi menambahkan tanpa adanya ekspansi uang beredar, kelebihan dari permintaan agregate terjadi apabila mengalami kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah ataupun ekspor netto. Inflasi disebabkan oleh faktor moneter dan nonmoneter.

Dari tabel diatas terdapat pendapatan asli daerah, tenaga kerja, tingkat pengangguran dan inflasi ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila setiap variabel meningkat atau menurun terhadap pertumbuhan ekonomi disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian akan meneliti pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian diangkat melalui judul: **“Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tenaga Kerja, Tingkat Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015”**.

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?

4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh pendapatan asli daerah, tenaga kerja, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta?

II. Metode penelitian

Metode yang digunakan penelitian adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah analisis dengan menggunakan angka-angka sehingga dapat dihitung. Selain menggunakan metode kuantitatif penelitian ini menggunakan analisis data panel, dengan menggunakan 5 variabel pengukuran, yaitu pendapatan asli daerah, tenaga kerja, tingkat pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini terdiri dari 4 variabel independen yaitu, pendapatan asli daerah, tenaga kerja, tingkat pengangguran dan inflasi. Pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 1 Butir 18 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah). PAD merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tenaga kerja merupakan sumber daya penting dalam pembangunan ekonomi. Tenaga kerja yang telah bekerja dan memiliki pendapatan akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian sebab dengan pendapatan yang ada maka tenaga kerja tersebut akan melakukan konsumsi dengan melakukan pembelian atas barang dan jasa. Menurut (Sukirno, 2008) seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang ingin mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi belum memperoleh pekerjaan dapat diartikan sebagai pengangguran. Berbeda dengan seseorang yang belum bekerja tetapi masih aktif mencari pekerjaan, sehingga tidak digolongkan sebagai pengangguran. Inflasi merupakan masalah utama bagi negara berkembang, karena inflasi menyebabkan kenaikan tingkat harga. Pengertian inflasi akan mengalami peningkatan harga umum karena kenaikannya yang terus terjadi. Naiknya harga yang terjadi karena satu barang atau dua tidak bisa dikatakan terjadinya inflasi. Melainkan inflasi mengalami kenaikan secara menyebar ataupun dapat menyebabkan kenaikan harga barang lainnya.

Penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen yaitu, Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita diproduksi dengan (PDRB) Produk Domestik Regional Bruto perkapita (Boediono, 1985 dalam Adyatma, 2015). Satu-satunya ukuran yang paling penting dalam konsep ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu negara atau nasional.

Dalam mengolah data penelitian dibantu dengan menggunakan analisis data panel, dalam pengujian kualitas dalam penelitian yaitu dengan menggunakan uji asumsi klasik. Uji klasik digunakan dalam regresi linear dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu: Uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolonearitas dan Normalitas. Uji Multikolonearitas tujuan dalam uji multikolonearitas mengevaluasi apakah dalam model regresi bisa ditemukan adanya hubungan antara variabel independen. Uji Normalitas merupakan data yang telah digunakan apakah telah didistribusi secara standar. Dalam uji coba normalitas harus dilakukan akan memastikan alat statistik, sehingga kesimpulan yang dapat diambil bisa dipertanggung jawaban. Uji Heteroskedastisitas merupakan data yang digunakan homoskedastisitas adalah sebuah model regresi terjadi apabila ketidaksamaan varian dari pengamatan kepengamatan lainnya. Jika terdapat varian yang berbeda adalah heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi dalam menguji asumsi klasik regresi berhubungan dengan autokorelasi keadaan apabila terdapat variabel *error-term* dalam periode tertentu bisa berkorelasi dengan variabel *error-term* di periode lain yang bermakna variabel *error-term* tidak random disebut autokorelasi. Uji Hipotesis Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis (H_a) pada analisis, memiliki empat variabel independen dan satu variabel dependen.

Model persamaan regresi mengevaluasi hipotesis beserta menggunakan perumusan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Yakni:

Y= Pertumbuhan Ekonomi

a= Konstanta

X1= Pendapatan Asli Daerah

X2= Tenaga Kerja

X3= Tingkat Pengangguran

X4= Inflasi

b1 = Koefisien Pendapatan Asli Daerah

b2 = Koefisien Tenaga Kerja

b3= Koefisien Tingkat Pengangguran

b4= Koefisien Inflasi

e= Error (Penggangu)

Dugaan berisi penelitian yang menggunakan t-test, f-test dan koefisien determinasi (R²).

III. Hasil penelitian dan analisis

Berikut merupakan hasil penelitian dan analisisnya

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	-2.246195	1.613628	-1.392015	0.1785
LOG(PAD?)	0.139050	0.088900	1.564116	0.1327
TK	-2.500541	3.779154	-0.661667	0.5154
TP	-0.011963	0.029365	-0.407397	0.6878
INF	-0.000312	0.000227	-1.376884	0.1831

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7.0

Hasil Uji Multikolinearitas

	LogPAD	TK	TP	INF
LogPAD	1	0.436547	0.505216	0.151355
TK	0.436547	1	0.075097	0.091949
TP	0.505216	0.075097	1	0.174924
INF	0.151355	0.091949	0.174924	1

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7.0

Hasil Uji Chow

Effect test	Statistic	d.f	prob
Cross-section F	190.778603	(4,21)	0.0000
Cross-section chisquare	108.600975	4	0.0000

Sumber: hasil Olahan Eviews 7.0

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-SqStatistic	Chi.Sq. df	Prob
Cross-section	763.114401	4	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7.0

Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect

Variabel Dependen	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta		13.00721	8.614378
Std Error		0.675719	0.289332
Prob		0.0000	0.0000
t-statistik		19.24943	29.77337
Pendapatan Asli Daerah	0.879133	0.186732	0.374313
Std Error	0.015594	0.037228	0.017067
Prob	0.0000	0.0001	0.0000
t-statistik	56.37622	5.015948	21.93238
Tenaga Kerja	-1.628278	-4.331482	8.614397
Std Error	4.227371	1.582549	6.041846
Prob	0.9696	0.7870	0.0000
t-statistik	0.038518	-0.273703	14.25789
Pengangguran	-0.026843	-0.028524	0.093977
Std Error	0.047532	0.012297	0.007185
Prob	0.5771	0.0305	0.0000
t-statistik	-0.564747	-2.319590	13.07893
Inflasi	-0.000702	-9.730972	-2.043132
Std Error	0.000655	9.489178	8.487801
Prob	0.2940	0.3168	0.8117
t-statistik	-1.071016	-1.025481	-0.240714
R²	0.504667	0.993773	0.767506
F-Statistik		418.9523	20.63238
Prob		0.000000	0.000000
Durbin-Watson stat	0.375830	1.451122	0.559654

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7.0

Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variabel		Prob
C	Koefisien	13.00721
	Standar Error	0.675719
	t-statistik	19.24943
	Probabilitas	0.0000
PAD	Koefisien	0.186732
	Standar Error	0.037228
	t-statistik	5.015948
	Probabilitas	0.0001
TK	Koefisien	-4.331482
	Standar Error	1.582549
	t-statistik	-0.273703
	Probabilitas	0.7870
Pengangguran	Koefisien	0.028524
	Standar Error	0.012297
	t-statistik	-2.319590
	Probabilitas	0.0305
Inflasi	Koefisien	-9.730972
	Standar Error	9.489178
	t-statistik	-1.025481
	Probabilitas	0.3168
		Nilai Koefisien
Fixed Effect	Kulonprogo	-0.739045
	Bantul	0.041873
	Gunungkidul	-0.174045
	Sleman	0.558030
	Yogyakarta	0.313187
Fixed Effect (lampiran)		
R ²		0.993773
Adj R ²		0.991401
Prob F-statistik		0.000000
Durbin Watson		1.451122

Sumber: Hasil Olahan Eviews 7.0

Uji T-Statistik

Variabel	Koefisien Regresi	T-Statistik	Prob	Standart Prob
Log Pendapatan asli daerah	0.186732	5.015948	0.0001	5%
Tenaga kerja	-4.331482	-0.273703	0.7870	5%
Pengangguran	-0.028524	-2.319590	0.0305	5%
Inflasi	-9.730972	-1.025481	0.3168	5%

Sumber: Data diolah, Eviews 7.0

1. Pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 1 Butir 18 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah). PAD merupakan penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi yang telah menunjukkan terdapat bahwa adanya nilai probabilitas sebesar 0.0001 ($0.0000 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_a diterima, artinya variabel Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Disebabkan pertumbuhan ekonomi mencerminkan indikator PDRB yang meningkatkan laju pertumbuhan karena tujuan dari pemerintah pusat dan daerah adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. PAD berasal dari jumlah

yang diterima, diukur sesuai perannya mengatur perekonomian agar berkembang meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan (Putri, 2015) PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya, Irwan M. Saleh (2016) pendapatan asli daerah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori semakin meningkatnya dana untuk pemerintah dananya akan digunakan untuk membangun sarana dan prasarana.

2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja merupakan sumber daya penting dalam pembangunan ekonomi. Tenaga kerja yang telah bekerja dan memiliki pendapatan akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian sebab dengan pendapatan yang ada maka tenaga kerja tersebut akan melakukan konsumsi dengan melakukan pembelian atas barang dan jasa.

Berdasarkan hasil dari pengujian signifikansi yang telah menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar $0.7870 > 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 diterima dan H_a akan ditolak, yang artinya variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. penelitian yang dilakukan oleh Rendy (2016) di Yogyakarta disebabkan karena keadaan tenaga kerja yang (*low skill*). Dimana tenaga kerja tersebut kurang memiliki keterampilan yang memadai pada bidang pekerjaan yang digeluti. Tenaga kerja di DIY rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pada tahun 2008-2014 rata-rata lulusan

Diploma/Universitas kurang lebih hanya 13 persen sedangkan 87 persen lainnya merupakan lulusan SMA kebawah. Tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dibuktikan oleh Latif dan Seosatyo (2015), diperkuat oleh Farouq (2017) dan Retno (2018).

3. Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi

Menurut (Sukirno, 2008) seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang ingin mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi belum memperoleh pekerjaan dapat diartikan sebagai pengangguran. Berbeda dengan seseorang yang belum bekerja tetapi masih aktif mencari pekerjaan, sehingga tidak digolongkan sebagai pengangguran.

Berikut ini merupakan hasil pengujian signifikansi yang telah menunjukkan terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0305 ($0.0000 < 0,05$). Nilai tersebut membuktikan H_a akan diterima, berarti variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah bagi setiap negara yang ada di dunia. Jika tingkat pengangguran tinggi akan mengakibatkan stabilitas nasional negara terganggu. Jadi setiap negara yang ada di dunia mempertahankan tingkat pengangguran dalam tingkat yang wajar. Hasil penelitian didukung oleh pernyataan (Fahmi, 2010), (Prayudita, 2015). Hal ini sama dengan penelitian

sebelumnya (Cahyani, 2016) pengangguran juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Inflasi merupakan masalah utama bagi negara berkembang, karena inflasi menyebabkan kenaikan tingkat harga. Pengertian inflasi akan mengalami peningkatan harga umum karena kenaikannya yang terus terjadi. Naiknya harga yang terjadi karena satu barang atau dua tidak bisa dikatakan terjadinya inflasi. Melainkan inflasi mengalami kenaikan secara menyebar ataupun dapat menyebabkan kenaikan harga barang lainnya.

Berikut adalah hasil pengujian signifikansi yang telah menunjukkan terdapat adanya nilai probabilitas sebesar $0.3168 > 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 diterima dan H_a akan ditolak, berarti variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Tidak semua inflasi akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan perekonomian. Apabila terjadi inflasi ringan sebesar 10%, akan mendorong terjadinya pertumbuhan perekonomian, karena inflasi ringan dapat memberikan semangat kepada para pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Pengusaha akan terus memperluas produksinya, maka terjadi kenaikan harga dan pengusaha bisa mendapat lebih banyak keuntungan dari memproduksi lebih, dan berdampak positif karena memberikan lapangan pekerja. Inflasi berdampak negatif jika nilai

lebih dari 10%. Tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY tidak memiliki pengaruh dan signifikan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan penelitian pada DIY laju inflasi kurang dari 10% yang menjelaskan inflasi ringan. Tingkat inflasi rendah dan stabil merupakan *simulator* untuk pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang dapat dikendalikan untuk memberikan keuntungan kepada pengusaha maupun pertumbuhan ekonomi (Crismanto, 2017). Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dibuktikan oleh (Zawesty, 2015), diperkuat oleh (Prima, 2018), (Kalsium, 2015) dan dibuktikan oleh (Septiati, 2016).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh dari pendapatann asli daerah, tenaga kerja, tingkat pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut merupakan hasil dari penelitian.

1. Pendapatan Asli Daerah berpengaruh `positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Semakin besar pendapatannya maka pendapatan asli daerah akan mengalami peningkatan, dengan meningkatnya jumlah pendapatan asli daerah maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di DIY
2. Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta angkatan kerja dan

bekerja mengalami penurunan, karena minat bekerja di DIY berkurang dan jumlah tenaga kerja di Pulau Jawa lainnya DIY memiliki angka lebih kecil.

3. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan akan tetapi tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan.
4. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya ketika inflasi meningkat maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, berdasar pada hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu, sebagai berikut:

1. Diharapkan agar pemerintah provinsi DIY terus memperhatikan kinerja pendapatan asli daerah, tenaga kerja, tingkat pengangguran dan inflasi dalam rangka untuk kebijakan ataupun peningkatan sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi DIY masa sekarang dan di era yang akan datang.
2. Diharapkan pemerintah pusat maupun dari daerah bisa memelihara dan juga melindungi administrasi dengan sangat baik agar data-data jika diperlukan ataupun dibutuhkan dalam memperlancar didalam proses pengambilan dalam bentuk penelitian, untuk tahun sebelumnya dan tahun berikutnya.

3. Penulis juga memberikan saran kepada penelitian-penelitian selanjutnya untuk menggunakan variabel-variabel berbeda yang telah dianggap dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi contohnya dana alokasi umum, ekspor maupun investasi.